

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Etika Komunikasi

Etika komunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial, terutama di lingkungan pendidikan yang hampir seluruh aktivitasnya melibatkan proses komunikasi. Secara *etimologis*, istilah *etika* berasal dari kata *ethos* dalam bahasa Yunani yang berarti kebiasaan, watak, atau cara hidup seseorang. Dalam perkembangannya, etika dipahami sebagai seperangkat nilai dan norma yang menjadi pedoman seseorang dalam bertingkah laku di tengah kehidupan bermasyarakat. Ketika konsep tersebut diterapkan dalam komunikasi, etika berfungsi sebagai pedoman mengenai bagaimana seseorang menyampaikan pesan secara baik, bertanggung jawab, dan tidak merugikan orang lain. Dengan demikian, etika komunikasi tidak hanya berkaitan dengan isi pesan yang disampaikan, tetapi juga menyangkut cara penyampaian pesan agar tetap menghormati norma, nilai, dan perasaan orang lain.

Di lingkungan sekolah, penerapan etika komunikasi memiliki peranan yang sangat penting karena proses pendidikan berlangsung melalui interaksi antara guru dengan siswa maupun antarsiswa. Cara siswa berbicara kepada guru, menyampaikan pendapat saat diskusi, menanggapi perbedaan pendapat, hingga bersikap ketika berkomunikasi merupakan cerminan dari pemahaman mereka terhadap nilai-nilai sosial yang berlaku di sekolah. Semakin baik etika komunikasi yang dimiliki siswa, semakin besar pula peluang terciptanya hubungan yang harmonis, suasana belajar yang nyaman, dan lingkungan sekolah yang kondusif.

Menurut (Syahri et al., 2025), etika komunikasi merupakan tata cara berkomunikasi yang memperhatikan norma kesopanan, penghormatan terhadap orang lain, serta penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi sosial. Pendapat tersebut diperkuat oleh (Eka et al., 2023) yang menyatakan bahwa etika

komunikasi mencakup kemampuan menghargai pendapat orang lain, bertanggung jawab terhadap pesan yang disampaikan, serta menggunakan bahasa yang sopan ketika berinteraksi. Artinya, seseorang tidak hanya dituntut mampu berbicara dengan baik, tetapi juga mampu memahami situasi komunikasi, menjaga perasaan lawan bicara, dan bertanggung jawab atas setiap ucapan yang disampaikan.

Selain itu, (Sari, 2023) menjelaskan bahwa etika komunikasi juga berkaitan dengan sikap empati dan kemampuan menyampaikan pesan tanpa menyakiti orang lain. Seseorang yang memiliki empati akan lebih berhati-hati dalam memilih kata, memahami kondisi lawan bicara, serta mampu menjaga hubungan sosial secara positif. Dalam dunia pendidikan, kemampuan ini menjadi salah satu faktor penting untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman, saling menghargai, dan meminimalkan terjadinya konflik antarsiswa.

Perkembangan teknologi informasi turut membawa perubahan terhadap cara remaja berkomunikasi. Saat ini, komunikasi tidak hanya dilakukan secara tatap muka, tetapi juga melalui berbagai media digital seperti media sosial dan aplikasi pesan instan. Kondisi tersebut membuat penerapan etika komunikasi tidak lagi terbatas pada interaksi langsung, melainkan juga mencakup komunikasi di ruang digital atau *netiquette*. Dalam praktiknya, etika komunikasi dapat dilihat dari dua aspek utama, yaitu aspek *verbal* dan *nonverbal*. Aspek *verbal* berkaitan dengan penggunaan bahasa, pilihan kata, serta intonasi saat berbicara, sedangkan aspek *nonverbal* meliputi ekspresi wajah, kontak mata, bahasa tubuh, dan cara seseorang memberikan respons kepada lawan bicaranya.

Sejalan dengan perkembangan komunikasi digital tersebut, (Santoso & Diyansyah, 2025) menjelaskan bahwa penggunaan media digital harus disertai dengan tanggung jawab moral. Perilaku komunikasi di ruang digital, seperti penggunaan bahasa kasar, penyebaran ujaran kebencian, penyebaran informasi yang tidak benar (*hoaks*), maupun komentar yang merendahkan orang lain, dapat memengaruhi hubungan sosial seseorang dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, etika komunikasi perlu diterapkan secara konsisten, baik dalam komunikasi langsung maupun komunikasi melalui media digital.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa etika komunikasi merupakan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan sopan, santun, bertanggung jawab, menghargai orang lain, mematuhi norma sosial, serta menunjukkan sikap empati dalam setiap interaksi, baik secara langsung maupun melalui media digital. Dalam lingkungan sekolah, penerapan etika komunikasi menjadi salah satu dasar penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat, mengurangi potensi konflik, serta mendukung terbentuknya karakter dan perilaku positif pada peserta didik.

Berdasarkan kajian teori tersebut, penelitian ini menggunakan lima indikator untuk mengukur etika komunikasi siswa. Indikator-indikator tersebut disusun berdasarkan hasil sintesis dari berbagai teori dan penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian. Adapun indikatornya sebagai berikut:

1. **Penggunaan bahasa yang santun.** (Zulfikar et al., 2021) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa yang santun mencerminkan tata krama dan etika seseorang dalam berkomunikasi. Indikator ini mencakup penggunaan kata-kata yang sopan, menghindari ucapan kasar atau umpatan, serta menjaga tutur kata ketika berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya.
2. **Menghargai lawan bicara.** Menurut (Syahri et al., 2025), seseorang yang memiliki etika komunikasi yang baik mampu mendengarkan pembicaraan orang lain dengan penuh perhatian, tidak memotong pembicaraan, serta menghormati pendapat yang berbeda. Sikap tersebut sangat penting dalam kegiatan diskusi maupun interaksi sosial di lingkungan sekolah.
3. **Empati dalam berkomunikasi.** (Sari, 2023) menjelaskan bahwa empati merupakan kemampuan memahami dan merasakan kondisi orang lain ketika berkomunikasi. Siswa yang memiliki empati akan lebih berhati-hati dalam menyampaikan pendapat sehingga tidak menyinggung atau menyakiti perasaan lawan bicara.
4. **Pengendalian emosi.** Menurut (Undari et al., 2022), kemampuan mengendalikan emosi membantu seseorang tetap tenang ketika menghadapi perbedaan pendapat atau situasi yang memicu konflik. Pengendalian emosi menjadi bagian penting dari etika komunikasi karena

dapat mencegah munculnya perilaku agresif maupun pertengkaran dalam hubungan sosial.

5. **Etika komunikasi digital.** (Santoso & Diyansyah, 2025) menegaskan bahwa etika komunikasi pada era digital mencakup tanggung jawab dalam menggunakan media sosial dan platform komunikasi lainnya, seperti tidak menyebarkan informasi palsu, tidak melakukan *cyberbullying*, serta menggunakan bahasa yang santun ketika memberikan komentar atau berinteraksi di ruang digital.
6. **Kesopanan dan tata krama berkomunikasi.** Menurut (Panggabean & Adi, 2020), kesopanan dalam berkomunikasi tercermin dari kebiasaan mengucapkan salam, menyapa, serta bersikap santun ketika berinteraksi dengan guru maupun sesama warga sekolah.

Keenam indikator tersebut menjadi dasar dalam penyusunan instrumen penelitian untuk mengukur tingkat etika komunikasi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pangkajene. Melalui indikator-indikator tersebut, diharapkan variabel etika komunikasi dapat diukur secara lebih sistematis, objektif, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Etika Komunikasi

Etika komunikasi tidak terbentuk secara instan, tetapi berkembang melalui proses pembelajaran dan sosialisasi yang berlangsung dalam berbagai lingkungan kehidupan, seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman, berbagai perubahan sosial dan kemajuan teknologi turut memengaruhi cara remaja berkomunikasi. Akibatnya, sebagian siswa mulai mengabaikan norma kesopanan dalam berinteraksi, baik ketika berkomunikasi secara langsung maupun melalui media digital.

Salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap lemahnya etika komunikasi adalah perkembangan teknologi informasi dan penggunaan media sosial. Saat ini, media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari remaja. Berbagai platform seperti *TikTok*, *Instagram*, *Facebook*, dan *X (Twitter)* memungkinkan siswa berkomunikasi dengan mudah serta mengekspresikan

pendapat secara bebas. Namun, kebebasan tersebut sering kali tidak diimbangi dengan pemahaman mengenai etika dalam berkomunikasi.

(Santoso & Diyansyah, 2025) menjelaskan bahwa perkembangan media sosial mendorong generasi muda menjadi lebih bebas dalam berkomunikasi sehingga penggunaan bahasa yang kurang santun semakin sering dijumpai. Kebiasaan tersebut tidak hanya muncul di ruang digital, tetapi juga terbawa ke kehidupan sehari-hari. Senada dengan itu, (Mutiarani et al., 2024) menyatakan bahwa banyak pengguna media sosial menyampaikan komentar atau pendapat tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap kondisi psikologis maupun kehidupan sosial orang lain. Akibatnya, penggunaan kata-kata kasar, komentar yang merendahkan, maupun perilaku *cyberbullying* lambat laun dianggap sebagai sesuatu yang biasa.

Selain media sosial, arus globalisasi juga memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku komunikasi remaja. Kemudahan dalam mengakses berbagai budaya dari luar membuat remaja lebih mudah meniru gaya hidup maupun pola komunikasi yang belum tentu sesuai dengan nilai dan norma masyarakat Indonesia. (Saragih & April, 2021) menjelaskan bahwa globalisasi menyebabkan munculnya sikap individualistik, memudarnya nilai-nilai kesopanan, serta meningkatnya kecenderungan remaja meniru budaya luar. Perubahan tersebut secara tidak langsung memengaruhi cara remaja berkomunikasi sehingga batas antara perilaku yang santun dan yang kurang santun menjadi semakin kabur.

Faktor berikutnya adalah lingkungan pergaulan teman sebaya. Masa remaja merupakan periode ketika seseorang memiliki kebutuhan yang tinggi untuk diterima dalam kelompok pertemanan. Kondisi ini membuat siswa cenderung mengikuti kebiasaan yang berlaku di lingkungan sekitarnya, termasuk dalam cara berkomunikasi. Dalam beberapa kelompok pergaulan, penggunaan bahasa kasar, ejekan, atau candaan yang berlebihan sering dianggap sebagai bentuk keakraban. Jika kebiasaan tersebut terus berlangsung tanpa adanya koreksi, siswa dapat menganggap perilaku tersebut sebagai sesuatu yang wajar sehingga perlahan-lahan memengaruhi etika komunikasi mereka.

Selain lingkungan pergaulan, keluarga juga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk etika komunikasi anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak belajar berbicara, bersikap, serta menghargai orang lain. Kebiasaan berkomunikasi yang diterapkan di rumah akan menjadi dasar bagi anak dalam berinteraksi di lingkungan sosial yang lebih luas. (Rayhan et al., 2025) menjelaskan bahwa kurangnya pengawasan orang tua serta minimnya pembiasaan komunikasi yang santun di lingkungan keluarga dapat menyebabkan siswa lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan yang kurang kondusif. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam memberikan teladan dan membiasakan komunikasi yang baik menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter anak.

Di samping keluarga, sekolah juga memiliki tanggung jawab yang besar dalam menanamkan etika komunikasi kepada peserta didik. Sekolah bukan hanya berfungsi sebagai tempat memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan yang membentuk karakter dan perilaku siswa. Menurut (Panggabea & Adi, 2020), guru memiliki peran penting dalam membentuk moral peserta didik melalui keteladanan, bimbingan, serta penanaman nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Pendapat tersebut diperkuat oleh (Sapriani & Anjar, 2024) yang menyatakan bahwa guru berperan dalam menumbuhkan sikap jujur, disiplin, toleransi, serta kesopanan dalam berkomunikasi. Apabila pendidikan karakter dan pembiasaan etika komunikasi di sekolah belum dilakukan secara konsisten, proses pembentukan perilaku komunikasi yang baik pada siswa juga akan kurang optimal.

Selain berbagai faktor lingkungan tersebut, rendahnya kesadaran siswa mengenai pentingnya etika komunikasi juga menjadi penyebab munculnya perilaku komunikasi yang kurang baik. Sebagian siswa menganggap bahwa berbicara dengan nada tinggi, menggunakan kata-kata kasar, atau memberikan respons yang kurang sopan merupakan hal yang biasa dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, kebiasaan tersebut dapat memicu kesalahpahaman, konflik, bahkan mengganggu hubungan sosial di lingkungan sekolah.

Perkembangan komunikasi digital semakin memperkuat kondisi tersebut. (Setianingsih et al., 2025) menjelaskan bahwa media sosial memberikan ruang yang sangat luas bagi penggunanya untuk menyampaikan pendapat, memberikan komentar, maupun mengekspresikan diri secara bebas. Kebebasan tersebut sering kali membuat sebagian remaja kurang mempertimbangkan dampak dari setiap ucapan atau komentar yang mereka sampaikan. Akibatnya, penggunaan bahasa yang kasar, komentar negatif, serta rendahnya rasa empati semakin sering ditemukan, baik di media sosial maupun dalam interaksi langsung di lingkungan sekolah.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa lemahnya etika komunikasi pada remaja merupakan kondisi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal meliputi kesadaran individu dalam mengendalikan perilaku komunikasi serta memahami pentingnya norma dan etika ketika berinteraksi. Sementara itu, faktor eksternal meliputi perkembangan media sosial dan teknologi digital, arus globalisasi, lingkungan pergaulan teman sebaya, pola pembinaan dalam keluarga, serta pendidikan karakter yang diberikan di sekolah. Keseluruhan faktor tersebut saling memengaruhi dan membentuk kebiasaan komunikasi yang tercermin dalam perilaku siswa sehari-hari.

Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan etika komunikasi tidak dapat dilakukan hanya oleh satu pihak, tetapi memerlukan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial melalui pembiasaan komunikasi yang santun, pemberian keteladanan, serta penguatan pendidikan karakter. Dalam penelitian ini, berbagai faktor tersebut tidak dijadikan sebagai variabel yang diukur, melainkan sebagai landasan teoritis untuk menjelaskan penyebab lemahnya etika komunikasi. Adapun fokus penelitian ini adalah menganalisis pengaruh etika komunikasi sebagai variabel bebas (X) terhadap pergaulan siswa sebagai variabel terikat (Y).

2.1.3 Pengertian Pergaulan Siswa

Pergaulan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan remaja karena hampir setiap aktivitas yang dilakukan di sekolah melibatkan interaksi dengan orang lain. Jika etika komunikasi berkaitan dengan cara seseorang

berinteraksi, maka pergaulan menjadi ruang tempat proses interaksi tersebut berlangsung dan berkembang. Melalui pergaulan, siswa belajar membangun hubungan sosial, memahami norma yang berlaku, bekerja sama, serta mengembangkan sikap yang akan membentuk karakter dan kepribadiannya.

Pada dasarnya, pergaulan bukan hanya sekadar aktivitas menjalin pertemanan atau berkumpul dengan teman sebaya, tetapi juga merupakan proses belajar sosial. Dalam proses tersebut, siswa belajar menghargai perbedaan pendapat, menyesuaikan diri dengan lingkungan, menyelesaikan konflik, serta memahami hak dan kewajiban sebagai anggota kelompok. Pengalaman yang diperoleh melalui pergaulan akan memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Sintia, 2023), pergaulan merupakan bentuk hubungan sosial yang memungkinkan seseorang memahami nilai, norma, dan perilaku yang berkembang di lingkungan sekitarnya melalui interaksi dengan orang lain. Melalui hubungan tersebut, individu tidak hanya bertukar informasi, tetapi juga mempelajari berbagai pola perilaku yang kemudian menjadi dasar dalam membentuk sikap sosialnya.

Pendapat tersebut sejalan dengan (Syahri et al., 2025) yang menjelaskan bahwa melalui pergaulan, remaja belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, memahami batasan perilaku, serta membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Oleh karena itu, lingkungan pergaulan memiliki peran yang besar dalam perkembangan karakter remaja karena dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap perilaku siswa.

(Zulfikar et al., 2021) menegaskan bahwa cara siswa berbicara dan bersikap dalam pergaulan mencerminkan nilai-nilai yang telah tertanam dalam dirinya. Penggunaan bahasa yang santun, sikap menghargai orang lain, dan kemampuan menjaga hubungan yang baik merupakan wujud dari karakter yang berkembang melalui proses interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pergaulan tidak dapat dipisahkan dari etika komunikasi yang dimiliki seseorang.

Dalam konteks pendidikan, (Sapriani & Anjar, 2024) menjelaskan bahwa karakter sosial siswa dibentuk melalui proses pendidikan yang berlangsung di

lingkungan keluarga maupun sekolah. Pembentukan karakter yang dilakukan secara konsisten akan membantu siswa mengembangkan sikap saling menghargai, bertanggung jawab, bekerja sama, dan mampu menjalin hubungan sosial yang sehat. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi lingkungan yang mendukung perkembangan sosial peserta didik.

Di lingkungan sekolah, kualitas pergaulan tidak diukur dari banyaknya teman yang dimiliki siswa, melainkan dari bagaimana mereka membangun hubungan sosial yang positif. Pergaulan yang sehat ditandai dengan adanya sikap saling menghormati, kemampuan bekerja sama, rasa empati, komunikasi yang santun, toleransi terhadap perbedaan, serta kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Sebaliknya, pergaulan yang kurang sehat dapat ditandai dengan munculnya perilaku saling mengejek, penggunaan bahasa yang kasar, konflik antarteman, perilaku *bulying*, maupun berbagai bentuk pelanggaran norma yang dapat mengganggu keharmonisan lingkungan sekolah.

Selain dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, pola pergaulan remaja saat ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan media sosial. Berbagai informasi dan pola komunikasi yang diperoleh dari media digital sering kali menjadi contoh bagi remaja dalam berinteraksi. Apabila siswa tidak memiliki kemampuan untuk menyaring pengaruh tersebut, mereka dapat dengan mudah meniru perilaku yang kurang sesuai dengan norma sosial. Oleh karena itu, kemampuan menjaga etika komunikasi menjadi salah satu faktor penting dalam membangun kualitas pergaulan yang positif.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa pergaulan siswa merupakan proses interaksi sosial yang terjadi antara siswa dengan teman sebaya, guru, maupun warga sekolah lainnya yang berperan dalam membentuk sikap, karakter, dan perilaku sosial. Pergaulan yang sehat ditandai dengan adanya hubungan yang dilandasi sikap saling menghormati, kerja sama, toleransi, komunikasi yang baik, dan kepatuhan terhadap norma yang berlaku. Sebaliknya, pergaulan yang kurang sehat dapat memengaruhi perkembangan

karakter siswa dan meningkatkan munculnya berbagai perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai sosial.

Dalam penelitian ini, pergaulan siswa dipahami sebagai kualitas hubungan sosial yang terjalin antara siswa dengan lingkungan sekolah. Variabel ini diposisikan sebagai variabel terikat (Y), karena diduga dipengaruhi oleh tingkat etika komunikasi yang dimiliki siswa. Semakin baik etika komunikasi seseorang, semakin besar pula peluang terciptanya hubungan pergaulan yang sehat, harmonis, dan saling menghargai. Sebaliknya, lemahnya etika komunikasi dapat memengaruhi kualitas hubungan sosial antarsiswa sehingga berpotensi menimbulkan konflik, kesalahpahaman, maupun perilaku yang kurang sesuai dengan norma di lingkungan sekolah.

Berdasarkan sintesis teori tersebut, penelitian ini menggunakan empat indikator untuk mengukur pergaulan siswa.

1. **Sikap saling menghormati.** (Sapriani & Anjar, 2024) menjelaskan bahwa karakter sosial yang baik tercermin dari kemampuan menghormati guru, teman sebaya, serta warga sekolah lainnya.
2. **Kerja sama dan solidaritas.** (Syahri et al., 2025) menyatakan bahwa kemampuan bekerja sama, saling membantu, dan mendukung teman dalam berbagai kegiatan menunjukkan kualitas pergaulan yang positif.
3. **Kepatuhan terhadap norma sekolah.** Menurut (Panggabea & Adi, 2020), kepatuhan terhadap tata tertib dan aturan sekolah menunjukkan keberhasilan internalisasi nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.
4. **Kualitas hubungan sosial.** (Rayhan et al., 2025) menjelaskan bahwa hubungan sosial yang baik ditandai dengan kemampuan menjalin pertemanan yang sehat, menghindari perilaku *bullying*, menyelesaikan konflik secara damai, serta menjaga komunikasi yang positif dengan lingkungan sekitar.
5. **Pengaruh teman sebaya dalam pergaulan.** (Lutfya et al., 2024) menjelaskan bahwa remaja pada tahap perkembangan moral konvensional cenderung sangat dipengaruhi oleh norma dan kebiasaan yang berlaku

dalam kelompok pertemanannya, sehingga kemampuan memilih lingkungan pergaulan yang positif menjadi indikator penting dalam menilai kualitas pergaulan siswa.

2.1.4 Hubungan Etika Komunikasi dengan Pergaulan Siswa

Setelah membahas mengenai etika komunikasi dan pergaulan secara terpisah, selanjutnya perlu dipahami bahwa keduanya memiliki hubungan yang sangat erat. Pada dasarnya, komunikasi merupakan fondasi dalam setiap hubungan sosial sehingga cara seseorang berkomunikasi akan memengaruhi bagaimana hubungan tersebut terbentuk dan berkembang. Dalam kehidupan sehari-hari, siswa selalu melakukan komunikasi, baik ketika berbicara dengan guru, berdiskusi dengan teman, maupun saat berinteraksi melalui media sosial. Oleh karena itu, kualitas komunikasi yang dimiliki siswa akan berpengaruh terhadap kualitas pergaulan yang mereka bangun di lingkungan sekolah.

Etika komunikasi berkaitan dengan kemampuan seseorang menyampaikan pesan secara sopan, menghargai lawan bicara, menjaga sikap, serta mampu mengendalikan emosi ketika berinteraksi. Kemampuan tersebut menjadi salah satu unsur penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Siswa yang terbiasa berkomunikasi dengan santun umumnya lebih mudah diterima dalam lingkungan pergaulannya karena mampu menghargai orang lain dan menjaga perasaan lawan bicara. Sebaliknya, komunikasi yang kurang memperhatikan etika dapat menimbulkan kesalahpahaman, konflik, bahkan merenggangkan hubungan sosial antarsiswa.

(Syahri et al., 2025) menjelaskan bahwa komunikasi yang santun mampu menciptakan hubungan sosial yang harmonis karena setiap individu dapat saling menghargai dan memahami satu sama lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi media untuk membangun rasa saling percaya, saling menghormati, dan mempererat hubungan sosial. Di lingkungan sekolah, etika komunikasi dapat terlihat dari penggunaan bahasa yang sopan, kemampuan mengendalikan emosi saat berbicara, serta sikap menghormati guru maupun teman sebaya. Siswa yang

mampu menerapkan hal tersebut biasanya lebih mudah menyesuaikan diri dan menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya.

Sebaliknya, komunikasi yang tidak memperhatikan etika sering kali menjadi awal munculnya berbagai permasalahan dalam pergaulan siswa. (Syahri et al., 2025) menjelaskan bahwa komunikasi yang tidak didasari rasa saling menghargai dapat menyebabkan hubungan sosial menjadi kurang harmonis. Penggunaan bahasa kasar, sikap yang kurang menghargai pendapat orang lain, maupun ketidakmampuan mengendalikan emosi saat berkomunikasi dapat memicu kesalahpahaman dan konflik dalam hubungan pertemanan. Jika kondisi tersebut terus berlangsung, maka kualitas interaksi sosial di lingkungan sekolah juga akan mengalami penurunan.

Hubungan antara etika komunikasi dan pergaulan siswa semakin terlihat pada perkembangan media sosial yang saat ini menjadi bagian dari kehidupan remaja. Banyak siswa terbiasa menggunakan gaya komunikasi yang lebih bebas di ruang digital, seperti saling mengejek, memberikan komentar kasar, atau menyampaikan pendapat tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain. Kebiasaan tersebut sering kali terbawa ke kehidupan nyata sehingga memengaruhi cara siswa berinteraksi di lingkungan sekolah.

(Santoso & Diyansyah, 2025) menjelaskan bahwa perubahan etika komunikasi di era digital turut memengaruhi pola interaksi sosial remaja dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa yang kurang santun dan komentar negatif di media sosial dapat memengaruhi perilaku komunikasi siswa ketika bergaul secara langsung. Pendapat tersebut diperkuat oleh (Sani, 2023) yang menyatakan bahwa remaja yang terbiasa menggunakan bahasa kasar di media sosial cenderung lebih mudah melakukan hal yang sama saat berinteraksi di lingkungan sekolah. Akibatnya, batas kesopanan dalam hubungan sosial menjadi semakin berkurang dan kualitas pergaulan siswa dapat ikut menurun.

Dalam perspektif pendidikan, (Panggabean & Adi, 2020) menegaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran moral siswa, termasuk membiasakan komunikasi yang santun dan perilaku sosial yang baik. Melalui keteladanan, pembinaan karakter, dan penanaman nilai-nilai moral,

sekolah dapat membantu siswa memahami pentingnya menjaga etika komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apabila pembinaan tersebut kurang optimal, siswa akan lebih mudah terpengaruh oleh pola komunikasi negatif dari lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Saragih & April, 2021) yang menjelaskan bahwa arus globalisasi telah menyebabkan melemahnya nilai-nilai kesopanan dan kepedulian sosial pada sebagian remaja, sehingga turut memengaruhi kualitas hubungan sosial mereka.

Jika dikaitkan dengan teori perkembangan moral Kohlberg yang dibahas oleh (Lutfya et al., 2024), remaja berada pada tahap konvensional, yaitu tahap ketika perilaku individu sangat dipengaruhi oleh norma dan kebiasaan yang berlaku dalam kelompok sosialnya. Artinya, apabila lingkungan pergaulan membiasakan komunikasi yang santun dan saling menghargai, maka anggota kelompok lainnya akan terdorong mengikuti pola komunikasi tersebut. Sebaliknya, apabila komunikasi kasar dan kurang menghargai orang lain menjadi kebiasaan dalam kelompok, maka perilaku tersebut akan dianggap wajar dan terus berkembang dalam kehidupan sosial remaja.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa etika komunikasi dan pergaulan merupakan dua konsep yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sosial siswa. Etika komunikasi menjadi dasar dalam membangun hubungan dengan orang lain, sedangkan pergaulan merupakan wadah berlangsungnya proses interaksi tersebut. Siswa yang mampu berkomunikasi dengan santun, menghargai lawan bicara, mengendalikan emosi, serta menunjukkan sikap empati cenderung lebih mudah diterima dalam lingkungan pergaulannya dan mampu membangun hubungan sosial yang positif. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang kasar, kurangnya rasa hormat terhadap orang lain, serta rendahnya kemampuan mengendalikan emosi dapat memicu kesalahpahaman, konflik, bahkan menurunkan kualitas hubungan sosial antarsiswa.

2.1.5 Pengaruh Etika Komunikasi terhadap Pergaulan Siswa

Apabila etika komunikasi memiliki hubungan yang erat dengan kualitas pergaulan siswa, maka lemahnya etika komunikasi tentu akan memberikan

dampak terhadap kehidupan sosial mereka di lingkungan sekolah. Dampak atau pun pengaruh tersebut sering kali tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi berkembang secara perlahan melalui perubahan cara berbicara, sikap dalam berinteraksi, hingga memengaruhi hubungan antarsiswa dalam kehidupan sehari-hari. Jika kondisi ini terus dibiarkan, maka suasana pergaulan di sekolah dapat menjadi kurang harmonis dan tidak kondusif.

Salah satu dampak yang paling mudah terlihat adalah munculnya konflik sosial dalam pergaulan siswa. Komunikasi yang tidak memperhatikan sopan santun sering menimbulkan kesalahpahaman, pertengkaran, bahkan permusuhan antarteman. Penggunaan bahasa yang kasar, kebiasaan berbicara dengan nada tinggi, maupun kurangnya kemampuan mengendalikan emosi ketika berkomunikasi dapat menyebabkan hubungan sosial menjadi kurang harmonis. (Rayhan et al., 2025) menjelaskan bahwa lemahnya pembentukan karakter dan kurangnya kontrol sosial dapat memunculkan perilaku komunikasi yang tidak santun, seperti saling mengejek, berbicara kasar, dan merendahkan orang lain, yang pada akhirnya mengganggu keharmonisan hubungan antarsiswa.

Selain memicu konflik, pengaruh lemahnya etika komunikasi juga dapat menyebabkan berkurangnya rasa hormat terhadap orang lain. Banyak siswa mulai terbiasa berbicara dengan nada tinggi, memotong pembicaraan, atau menggunakan bahasa yang kurang pantas kepada guru maupun teman sebaya. Apabila kebiasaan tersebut terus berlangsung, budaya saling menghargai di lingkungan sekolah akan semakin melemah. (Saragih & April, 2021) menjelaskan bahwa salah satu dampak negatif globalisasi terhadap karakter remaja adalah munculnya sikap individualistik dan memudarnya nilai-nilai kesopanan, sehingga secara perlahan memengaruhi cara remaja berkomunikasi dan bersikap terhadap orang lain.

Dampak lainnya adalah hubungan pertemanan menjadi kurang harmonis. Komunikasi yang kasar atau tidak menghargai perasaan orang lain dapat membuat interaksi sosial menjadi tidak nyaman. Siswa yang sering menerima perlakuan negatif dari temannya cenderung merasa tersinggung, dijaui, atau tidak dihargai dalam kelompok pergaulan. Akibatnya, hubungan sosial yang seharusnya menjadi

sarana untuk saling mendukung justru berubah menjadi sumber konflik dan tekanan sosial bagi sebagian siswa.

Pengaruh lemahnya etika komunikasi juga dapat memicu munculnya perilaku *bulying*, baik secara *verbal* maupun *nonverbal*. *Bulying verbal* biasanya berupa ejekan, hinaan, panggilan yang merendahkan, atau penggunaan kata-kata kasar yang dilakukan secara berulang. Sementara itu, *bulying nonverbal* dapat berupa sikap meremehkan, mengucilkan teman, ekspresi wajah yang menghina, maupun intimidasi melalui gestur tertentu. Perilaku seperti ini sering dianggap sebagai candaan biasa oleh sebagian remaja, padahal dapat memberikan dampak psikologis yang cukup serius terhadap korban. (Panggabean & Adi, 2020) menjelaskan bahwa *bulying verbal* merupakan salah satu bentuk kemerosotan moral yang masih banyak ditemukan di lingkungan sekolah dan perlu mendapat perhatian bersama.

Perkembangan media sosial juga turut memperkuat dampak tersebut. (Santoso & Diyansyah, 2025) menjelaskan bahwa rendahnya etika komunikasi di era digital dapat mendorong munculnya perilaku *cyberbullying*, ujaran kebencian, serta komunikasi yang kurang menghargai orang lain. Sejalan dengan itu, (Setianingsih et al., 2025) menyatakan bahwa kebiasaan berkomunikasi secara bebas di media sosial membuat sebagian remaja kehilangan rasa sungkan ketika berinteraksi. Kebiasaan saling mengejek atau memberikan komentar kasar di ruang digital kemudian terbawa ke lingkungan sekolah dan memengaruhi pola pergaulan siswa dalam kehidupan nyata.

Jika dilihat lebih jauh, lemahnya etika komunikasi sebenarnya menunjukkan adanya kelemahan dalam pembentukan karakter remaja. Ketika siswa mulai terbiasa berbicara tanpa menghargai orang lain, maka kepekaan terhadap nilai sopan santun, empati, dan tanggung jawab sosial juga akan ikut menurun. Dalam jangka panjang, kondisi ini tidak hanya merusak hubungan antarsiswa secara individu, tetapi juga melemahkan budaya saling menghargai yang seharusnya tumbuh di lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, pembinaan etika komunikasi perlu dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan melalui pendidikan karakter, keteladanan guru, pengawasan keluarga, serta pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. (Sapriani & Anjar, 2024) menegaskan bahwa pembentukan karakter sosial siswa membutuhkan kerja sama yang baik antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Dengan komunikasi yang santun dan penuh rasa hormat, siswa akan lebih mudah membangun hubungan sosial yang sehat, harmonis, serta menciptakan lingkungan pergaulan yang positif di sekolah.

2.1.6 Teori *Lawrence Kohlberg*

Teori perkembangan moral *Lawrence Kohlberg* memberikan landasan konseptual yang penting dalam memahami hubungan antara etika komunikasi dan pergaulan siswa. Kohlberg membagi perkembangan moral ke dalam tiga tingkatan utama, yaitu prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional. (Lutfya et al., 2024) menjelaskan bahwa remaja umumnya berada pada tahap konvensional, yaitu tahap ketika perilaku individu sangat dipengaruhi oleh norma dan kebiasaan yang berlaku dalam kelompok sosialnya.

Pada tahap konvensional, remaja memiliki keinginan kuat untuk diterima oleh kelompoknya sehingga lebih mudah mengikuti perilaku yang dianggap wajar oleh lingkungan sekitar. Apabila lingkungan pergaulan membiasakan komunikasi yang santun, saling menghargai, dan penuh empati, maka siswa akan terdorong untuk berperilaku serupa. Sebaliknya, apabila komunikasi kasar dan kurang menghargai orang lain menjadi kebiasaan dalam kelompok, maka perilaku tersebut akan dianggap wajar dan terus berkembang. Dengan demikian, teori Kohlberg mendukung hipotesis penelitian ini bahwa kondisi etika komunikasi di lingkungan sekolah berpengaruh signifikan terhadap kualitas pergaulan siswa.

2.1.7 Sintesis Teori

Berdasarkan kajian teori di atas, dapat dibangun sintesis teori yang menghubungkan seluruh kerangka konseptual penelitian ini sebagai berikut.

Teori Etika Komunikasi (Syahri et al., 2025);(Eka et al., 2023); (Santoso & Diyansyah, 2025) memberikan landasan bahwa kualitas komunikasi seseorang ditentukan oleh kemampuan menggunakan bahasa santun, menghargai lawan

bicara, berempati, mengendalikan emosi, dan menjaga etika digital. Penurunan pada kelima aspek ini merupakan manifestasi dari menurunnya etika komunikasi secara keseluruhan.

Teori Pergaulan (Syahri et al., 2025);(Sintia, 2023);(Zulfikar et al., 2021) menjelaskan bahwa kualitas interaksi sosial siswa sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi yang terbentuk dalam lingkungan pergaulannya. Ketika etika komunikasi menurun, kualitas pergaulan yang terbentuk juga berpotensi mengalami penurunan, yang ditandai dengan konflik sosial, berkurangnya rasa hormat, dan meningkatnya perilaku *bullying*.

Teori Perkembangan Moral Kohlberg (Lutfya et al., 2024) menegaskan bahwa pada tahap konvensional, remaja sangat rentan terhadap pengaruh norma kelompok. Hal ini menjelaskan mengapa pola etika komunikasi yang berkembang dalam kelompok pergaulan memiliki dampak yang sangat besar terhadap perilaku sosial individu siswa.

Sintesis dari ketiga kerangka teori tersebut membentuk argumen ilmiah bahwa etika komunikasi (X) berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas pergaulan siswa (Y), yang menjadi inti hipotesis penelitian ini.

2.2 Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari fenomena yang cukup sering ditemukan di lingkungan sekolah, yaitu masih adanya siswa yang menggunakan bahasa kasar, berbicara dengan nada tinggi, kurang menghargai guru maupun teman, mudah terpancing emosi ketika berkomunikasi, hingga munculnya perilaku saling mengejek atau *bullying* secara *verbal* maupun *nonverbal*. Kondisi tersebut diduga dapat memengaruhi kualitas pergaulan siswa di lingkungan sekolah.

Secara teoretis, siswa yang mampu menggunakan bahasa yang santun, menghargai lawan bicara, menunjukkan empati, mengendalikan emosi, serta menjaga etika dalam komunikasi digital cenderung lebih mudah menjalin hubungan sosial yang sehat dan harmonis. Sebaliknya, etika komunikasi yang lemah berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, konflik, rendahnya rasa saling menghargai, serta berbagai permasalahan sosial lainnya yang dapat memengaruhi

kualitas pergaulan siswa. Dengan demikian, penelitian ini memfokuskan pada dua variabel utama, yaitu etika komunikasi sebagai variabel bebas (X) dan pergaulan siswa sebagai variabel terikat (Y): semakin baik etika komunikasi siswa, semakin baik pula kualitas hubungan sosial dan pergaulan yang terjalin, dan sebaliknya.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.3 Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1 berikut menyajikan ringkasan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan

Peneliti	Tahun	Variabel	Metode	Hasil Utama	Perbedaan Mendasar dengan Penelitian Ini
(Undari et al.)	2022	Etika komunikasi siswa dalam pembelajaran online (PPKn)	Kualitatif deskriptif	Perkembangan teknologi menyebabkan etika komunikasi siswa; bahasa kepada guru menjadi kurang santun.	Terbatas pada konteks pembelajaran daring dan bersifat kualitatif; tidak mengukur pengaruh terhadap pergaulan siswa maupun besaran kontribusinya secara statistik.
(Eka & Pratiwi)	2023	Etika komunikasi siswa SMA dalam	Mixed methods (survei +	Sebagian besar siswa cukup beretika di medsos, namun	Fokus sempit pada ruang digital (media sosial); tidak menghubungkan etika

Peneliti	Tahun	Variabel	Metode	Hasil Utama	Perbedaan Mendasar dengan Penelitian Ini
		bermedia sosial	FGD)	perlu penguatan tanggung jawab moral digital.	komunikasi dengan kualitas pergaulan di lingkungan sekolah secara langsung.
(Syahri et al.)	2025	Internalisasi karakter remaja melalui etika komunikasi dalam pergaulan	Literature review	Etika komunikasi berperan penting membentuk karakter remaja melalui bahasa santun dan penghargaan terhadap orang lain.	Bersifat konseptual/literature review tanpa data lapangan; tidak menguji hubungan sebab-akibat secara empiris.
(Santoso & Diyansyah, 2025)	2025	Pergeseran etika komunikasi generasi muda di era media sosial	Studi literatur	Media sosial mengubah pola komunikasi; meningkatnya bahasa kasar dan rendahnya empati berpotensi memengaruhi hubungan sosial.	Menjelaskan fenomena secara deskriptif-literatur; tidak mengukur besaran pengaruh (effect size) terhadap variabel pergaulan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Undari et al., 2022) berjudul *Etika Komunikasi Siswa dalam Pembelajaran Online: Studi Kualitatif pada Pembelajaran PPKn* bertujuan menganalisis etika komunikasi siswa dalam proses pembelajaran daring, khususnya melalui media komunikasi digital seperti WhatsApp dan video conference. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menunjukkan bahwa perkembangan teknologi telah menyebabkan perubahan etika komunikasi siswa, seperti penggunaan bahasa yang kurang santun kepada guru serta menurunnya kesadaran terhadap norma kesopanan dalam

berkomunikasi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang sama, yaitu etika komunikasi siswa sebagai aspek penting dalam interaksi di lingkungan pendidikan. Perbedaannya, penelitian Undari et al. lebih berfokus pada etika komunikasi dalam pembelajaran daring, sedangkan penelitian ini mengkaji pengaruh etika komunikasi terhadap pergaulan siswa menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif (kausal).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Eka et al., 2023) dengan judul *Etika Komunikasi dalam Bermedia Sosial di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Kudus*. Penelitian ini menggunakan metode mixed methods (sequential explanatory) melalui survei dan Focus Group Discussion (FGD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki sikap etis yang cukup baik dalam menggunakan media sosial, meskipun masih diperlukan penguatan tanggung jawab moral dalam komunikasi digital. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas etika komunikasi siswa SMA sebagai bagian dari perilaku sosial remaja. Perbedaannya, penelitian Eka dan Pratiwi berfokus pada etika komunikasi di media sosial, sedangkan penelitian ini mengkaji pengaruh etika komunikasi terhadap pergaulan siswa di lingkungan sekolah secara lebih luas.

Penelitian yang dilakukan oleh (Syahri et al., 2025) berjudul *Internalisasi Pendidikan Karakter Remaja Melalui Etika Berkomunikasi dalam Pergaulan* menggunakan metode kajian pustaka (literature review). Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika komunikasi memiliki peran penting dalam membentuk karakter remaja melalui penggunaan bahasa yang baik, perilaku santun, dan penghargaan terhadap orang lain dalam kehidupan sosial. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai etika komunikasi dalam pergaulan remaja serta pentingnya komunikasi yang santun dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Perbedaannya, penelitian Syahri et al. lebih menitikberatkan pada internalisasi pendidikan karakter, sedangkan penelitian ini secara khusus menguji pengaruh etika komunikasi terhadap kualitas pergaulan siswa sebagai variabel terikat melalui instrumen angket.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh (Santoso & Diyansyah, 2025) dengan judul *Pergeseran Etika Komunikasi Generasi Muda di Era Media Sosial*. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dan menemukan bahwa media sosial telah mengubah pola komunikasi generasi muda yang ditandai dengan meningkatnya penggunaan bahasa kasar, rendahnya empati, serta menurunnya kesadaran terhadap etika komunikasi sehingga berpotensi memengaruhi kualitas hubungan sosial. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang etika komunikasi dan dampaknya terhadap hubungan sosial. Perbedaannya, penelitian Santoso dan Diyansyah lebih berfokus pada pengaruh media sosial terhadap pergeseran etika komunikasi, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji pengaruh etika komunikasi terhadap pergaulan siswa melalui instrumen angket yang terstruktur.

Berdasarkan keempat penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian membahas etika komunikasi dalam konteks media sosial, pembelajaran daring, dan pembentukan karakter remaja. Hasil penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang santun berperan penting dalam menciptakan hubungan sosial yang baik serta mendukung pembentukan karakter peserta didik. Namun, penelitian yang secara khusus menguji pengaruh etika komunikasi terhadap pergaulan siswa SMA melalui pendekatan kuantitatif asosiatif (kausal) dengan instrumen angket terstruktur masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) karena secara spesifik menganalisis pengaruh etika komunikasi sebagai variabel bebas (X) terhadap pergaulan siswa sebagai variabel terikat (Y) pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara etika komunikasi terhadap pergaulan siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu ($H_0 : \beta = 0$).

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara etika komunikasi terhadap pergaulan siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pangkajene Kepulauan Kabupaten Pangkajene Kepulauan (Ha : $\beta \neq 0$).